

Gambaran Perilaku Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Siswi Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kawangkoan

Fitrianti Tapparan, B. S. Lampus, A. J. Pandelaki*

Abstrak

Memelihara kebersihan organ genitalia eksterna merupakan usaha awal menjaga kesehatan reproduksi. Perilaku kebersihan organ genitalia eksterna yang tidak baik dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi pada organ reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku kebersihan organ genitalia eksterna pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Kawangkoan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 50 siswi yang diambil secara simple random sampling. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis univariat. Pengetahuan sebagian besar responden masuk dalam kategori baik, yaitu 32 responden (64%), sedangkan 18 responden (36%) buruk. Sikap baik 27 responden (54%), dan buruk 23 responden (46%). Tindakan baik 26 responden (52%), dan 24 responden (48%) buruk. Secara keseluruhan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswi kelas X SMA Negeri 1 Kawangkoan adalah baik. Siswi harus lebih meningkatkan perilaku kebersihan organ genitalia eksternanya.

Kata Kunci: perilaku, kebersihan organ genitalia eksterna

Abstract

Maintaining cleanliness external genital organs is an early effort maintaining reproductive health. If behavior of External genital organs hygiene is not good, can cause infections of the reproductive organs. In fact the knowledge and awareness of adolescent girls on reproductive health is very low. The research objective was to determine the behavior description of external genital organs hygiene grader X student of SMA Negeri 1 Kawangkoan. This study uses descriptive quantitative cross sectional approach. The research sample was 50 students taken by simple random sampling. Data retrieval is done by filling out the questionnaire and analysed with univariate analysis. The majority of respondents knowledge fit in either category, that is 32 respondents (64%), while 18 respondents (36%) poor. Good attitude either (54%), and measures either (52%). They should improve hygiene behavior genital organs eksternal.

Keywords: behavior, cleanliness external genital organ.

* Ilmu Kedokteran Komunitas Universitas Sam Ratulangi, email: msfitriantitapparan14@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anak yang beranjak dewasa.¹ Pada masa ini terjadi peralihan dari masa kanan-kanak menuju masa dewasa, sehingga tidak mempunyai tempat yang jelas yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa.²

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, penduduk remaja di Indonesia jumlahnya berkisar 63 juta jiwa atau 27% dari total jumlah penduduk yang ada.³ Jumlah yang besar ini perlu mendapat perhatian penuh mengingat remaja adalah aset bangsa yang memegang tongkat estafet bagi kelangsungan pembangunan di masa mendatang.

Terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh kaum remaja, salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi yang dirumuskan pada ICPD (The International United Nations Conference On Population and Development) di Kairo 1991 adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsinya dan prosesnya.⁴ Secara umum kesehatan reproduksi merupakan masalah vital dalam pembangunan kesehatan karena tidak akan dapat diselesaikan dengan jalan kuratif saja, namun justru dengan usaha preventif.⁵ Melihat besarnya masalah ini, maka pemerintah turut mengambil bagian dengan mendukung pemberian informasi, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya kepada para remaja sebagai bagian dari hak reproduksi mereka. Sasaran program kesehatan reproduksi adalah seluruh remaja dan keluarganya supaya memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab, sehingga siap sebagai keluarga berkualitas tahun 2015.⁶

Masalah kesehatan reproduksi yang paling banyak dialami remaja putri di negara berkembang seperti Indonesia adalah kurang tersedianya akses untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar.⁷ Didapatkan bahwa pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi sangat rendah.⁸ Terjadinya proses pematangan organ reproduksi yang ditandai dengan perubahan biologis atau fisik, psikologis, dan sosial membuat remaja putri perlu memperhatikan kebersihan organ reproduksi.⁷ Perubahan-perubahan yang ter-

jadi menimbulkan banyak pertanyaan bagi remaja putri, namun pembicaraan atau pendidikan tentang organ seks masih dianggap tabu oleh beberapa orang tua.

Letak organ reproduksi yang terdapat pada daerah tertutup dan berlipat membuatnya lebih mudah berkeringat dan lembab. Kondisi ini memudahkan banyak jamur dan bakteri tumbuh, sehingga timbul penyakit infeksi pada organ reproduksi. Bila keadaan ini dibiarkan maka infeksi akan menjalar ke organ reproduksi yang lebih atas dan mengakibatkan infeksi rongga panggul atau pelvic inflammatory disease (PID) dapat menyebabkan sakit menjelang menstruasi sampai kemandulan.^{9,10} Oleh karena itu perilaku kebersihan organ genitalia eksterna praktis sangat dibutuhkan oleh remaja putri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswi dan alumni SMA N 1 Kawangkoan diketahui bahwa kegiatan pembinaan terhadap kesehatan reproduksi di sekolah ini sangatlah kurang. Selain itu pihak sekolah juga mengatakan belum pernah dilakukan penelitian ini sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang gambaran perilaku kebersihan organ genitalia eksterna pada siswi kelas X Sekolah Menengah Atas N 1 Kawangkoan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku kebersihan organ genitalia eksterna siswi kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kawangkoan meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa perempuan kelas X di SMA N 1 Kawangkoan sebanyak 114 siswi dari total populasi 236 siswa (siswa laki-laki berjumlah 122 orang). Sampel berjumlah 50 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan diolah menggunakan program SPSS versi 2.0. Setelah data terkumpul tahap berikutnya adalah pemberian nilai pada setiap jawaban responden. Pada tiap pertanyaan pengetahuan, jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah mendapat skor 0. Skor pada pertanyaan mengenai sikap adalah:

- pertanyaan positif (pertanyaan nomor 1, 3, 4, 5) : setuju (S) skornya 2, kurang setuju (KS) skornya 1, tidak setuju (TS) skornya 0.
- Pertanyaan negatif (pertanyaan 2, 6, 7): setuju (S) skornya 0, kurang setuju (KS) skornya 1, tidak setuju (TS) skornya 2.

Sedangkan skor untuk pertanyaan mengenai tindakan:

- Pertanyaan positif (pertanyaan nomor 2): sering (SR) skornya 2, kadang-kadang (KK) skornya 1, tidak pernah (TP) skornya 0.
- Pertanyaan negatif (pertanyaan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7): sering (SR) skornya 0, kadang-kadang (KK) skornya 1, tidak pernah (TP) skornya 2.

Selanjutnya, seluruh skor jawaban yang diperoleh dijumlahkan dan diberi kategori berdasarkan nilai median. Kategori adalah baik jika jumlah skor lebih besar atau sama dengan median, buruk jika jumlah skor lebih kecil daripada median.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dengan SPSS 2.0.

HASIL

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswi kelas X SMA N 1 Kawangkoan. Secara demografi SMA N 1 Kawangkoan terletak di Jl. Ranowanko Kel. Talikuran, Kec. Kawangkoan, Kab. Minahasa, Prov. Sulawesi Utara. Jumlah siswa kelas X tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 236 dengan jumlah siswa perempuan 114 orang dan jumlah siswa laki-laki 122 orang.

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 digambarkan bahwa responden paling banyak berumur 15 tahun, yaitu sebanyak 25 responden (50%), dan paling sedikit berumur 16 tahun, yaitu hanya 1 responden (2%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur

| Umur | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| 14 | 25 | 50 |
| 15 | 24 | 48 |
| 16 | 1 | 2 |
| Total | 50 | 100 |

Pengetahuan

Sebagian besar responden memperoleh informasi dari keluarga/teman, yaitu sebanyak 20 responden (40%) dan hanya sedikit yang memperoleh infor-

masi dari tenaga kesehatan yang lebih berkompeten, yaitu sebanyak 8 responden (16%) (tabel 2).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi

| Sumber Informasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| Media Cetak | 13 | 26 |
| Media Elektronik | 9 | 18 |
| Keluarga/Teman | 20 | 40 |
| Tenaga Kesehatan | 8 | 16 |
| Total | 50 | 100 |

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Baik | 32 | 64 |
| Buruk | 18 | 36 |
| Total | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang kebersihan organ genitalia eksterna, yaitu 32 responden (64%), sedangkan 18 responden (36%) yang memiliki pengetahuan buruk.

Sikap

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap Responden

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Baik | 27 | 54 |
| Buruk | 23 | 46 |
| Total | 50 | 100 |

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa sikap sebagian besar responden terhadap kebersihan organ genitalia eksterna termasuk dalam kategori baik, yaitu 27 responden (54%), sedangkan 23 responden (46%) lainnya memiliki sikap buruk.

Tindakan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tindakan Responden

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Baik | 26 | 52 |
| Buruk | 24 | 48 |
| Total | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tindakan sebagian besar responden terhadap kebersihan organ genitalia eksterna termasuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 26 responden (52%), sedangkan 24 responden (48%) lainnya memiliki tindakan buruk.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa umur responden berkisar antara 14 sampai 16 tahun. Responden paling banyak berumur 15 tahun, dan paling sedikit berumur 16 tahun. Usia remaja dibagi menjadi dua, yaitu remaja awal : 13-14 sampai dengan 17 tahun, dan remaja akhir : 17 – 21 tahun. Responden masuk dalam usia remaja awal dimana mereka baru beranjak dari masa kanak-kanak. Terjadi proses pematangan organ reproduksi yang ditandai dengan perubahan biologis atau fisik, psikologis, dan sosial.⁷ Perubahan-perubahan yang dialami seperti adanya menstruasi serta banyaknya kegiatan di sekolah maupun di rumah membuat mereka perlu menjaga kebersihan organ genitalia eksterna mereka.

Pengetahuan

Sumber Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik maka hal itu akan meningkatkan pengetahuannya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa responden paling banyak mendapat informasi tentang kebersihan organ genitalia eksterna dari orang tua atau teman.

Lingkungan keluarga terutama ibu merupakan sumber informasi yang paling berperan dalam pengetahuan tentang kebersihan organ genitalia eksterna karena seorang anak akan belajar dan menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari keluarga terutama dari ibu lebih dahulu. Teman sebaya juga merupakan sumber informasi bagi remaja putri untuk mengetahui hal-hal mengenai organ reproduksi termasuk kebersihan organ genitalia eksterna. Hal ini dikarenakan teman sebaya juga mengalami hal yang sama dan dianggap tempat yang nyaman untuk bercerita. Selain itu masih ada orang tua yang menganggap tabu pembicaraan tentang alat reproduksi, sehingga remaja putri cenderung lebih memilih teman untuk mencari tahu.

Siswi yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan berjumlah paling sedikit. Ini membuktikan minimnya kegiatan program kesehatan reproduksi remaja (KRR) oleh petugas kesehatan di SMA N 1 Kawangkoan. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat tenaga kesehatanlah yang

lebih berkompeten dalam memberikan informasi tentang kebersihan organ genitalia eksterna.

Pengetahuan Siswi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi SMA Negeri 1 Kawangkoan memiliki pengetahuan baik tentang kebersihan organ genitalia eksterna. Namun masih ada siswi yang memiliki pengetahuan buruk, sehingga perlu mendapat perhatian karena sangat mempengaruhi perilaku kebersihan organ genitalia eksterna mereka.

Berdasarkan jawaban responden ternyata sebagian besar siswi sudah mengetahui penting membersihkan alat kelamin bagian luar. Kebersihan organ genitalia eksterna merupakan usaha awal dalam menjaga kesehatan reproduksi. Banyak masalah yang dapat ditimbulkan jika usaha ini dibiarkan atau tidak dilakukan dengan benar. Penyakit organ reproduksi seperti keputihan, radang panggul, bahkan kemandulan dapat menjadi akibatnya.^{9,10} Hal ini tentu harus menjadi perhatian, mengingat pentingnya organ reproduksi bagi seorang perempuan. Sebagian besar siswi juga telah mengetahui tujuan perawatan organ genitalia eksterna. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi sudah mengerti bahwa kebersihan organ genitalia eksterna sangat penting karena telah mengetahui tujuan dari perawatannya.

Walau sebagian besar siswi sudah mengetahui tujuan dan pentingnya menjaga kebersihan organ genitalia eksterna, namun ditemukan masih banyak siswi belum mempunyai pemahaman yang benar tentang cara merawat organ genitalia eksterna dan akibat yang ditimbulkan jika mengabaikan atau salah merawatnya. Hal ini menunjukkan banyak siswi memiliki anggapan yang salah tentang penggunaan bahan antiseptik. Penggunaan sabun/pembersih daerah kewanitaan dapat mempengaruhi keseimbangan pH vagina sehingga flora normal terganggu, akibatnya vagina justru menjadi tempat berkembang biak yang kondusif bagi bakteri dan jamur. Membersihkan organ genitalia eksterna cukup dengan menggunakan air bersih saja^{11,17-9}

Tidak adanya informasi dari sumber yang berkompeten, seperti tenaga kesehatan mungkin menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan siswi tentang kebersihan organ genitalia eksterna.

Sikap

Berdasarkan hasil yang diperoleh ternyata sikap sebagian besar responden terhadap kebersihan organ genitalia eksterna termasuk dalam kategori

baik, yaitu 27 responden (54%), sedangkan 23 responden (46%) lainnya memiliki sikap buruk.

Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar siswi sudah memiliki sikap benar terhadap perawatan khusus bagi alat kelamin. Akan tetapi masih banyak siswi yang memiliki sikap salah dengan memilih menggunakan pembersih/sabun untuk membersihkan organ genitalia eksternanya.

Meskipun dalam keseluruhan hasil penelitian tentang sikap siswi terhadap kebersihan organ genitalia eksterna adalah baik, namun persentasinya tidak sebesar persentasi pada pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan baik terhadap kebersihan organ genitalia eksterna ternyata tidak serta merta mempunyai sikap yang baik pula. Hal ini disebabkan suatu sikap belum optimis terwujud pada suatu tindakan, dimana sikap masih hanya merupakan reaksi tertutup sebagai kesiapan atau kesediaan untuk bertindak.^{11,13,14} Masih banyaknya siswi yang memiliki sikap buruk perlu mendapat perhatian karena walau masih merupakan reaksi tertutup, namun sikap menjadi prediposisi penting tindakan suatu perilaku.^{11,13,14}

Tindakan Siswi

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa ternyata persentasi tindakan hampir sama dengan hasil yang didapatkan pada sikap, namun justru berbeda dengan pengetahuan yang memiliki persentasi lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswi yang sudah memiliki pengetahuan baik belum tentu memiliki tindakan yang baik pula. Ini terjadi karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi seperti tingkat kecerdasan, lingkungan, budaya, dan sebagainya.

Persentasi siswi yang memiliki tindakan baik jumlahnya hampir menyamai persentasi siswi dengan tindakan buruk, sehingga perlu mendapat perhatian lebih, mengingat tindakan merupakan ranah yang penting bagi terbentuknya perilaku. Jika tindakan buruk ini terus dibiarkan maka berbagai masalah atau penyakit pada organ reproduksi dapat terjadi. Dari hasil jawaban responden ternyata ditemukan banyak siswi yang telah mengalami masalah tersebut. Ini terlihat dari banyaknya siswi yang menjawab kadang-kadang bahkan sering menemukan keputihan di celana dalam, serta merasakan gatal-gatal atau merah disekitar vagina. Ketiga gejala ini sering ditemukan pada berbagai penyakit infeksi organ reproduksi baik

yang disebabkan oleh bakteri maupun jamur, seperti *vulvitis*, *bartholinitis*, *vaginitis*, *trikomoniiasis*, serta *kandidiasis*. Hal Ini membuktikan bahwa masih banyak siswi yang belum memiliki tindakan positif, sehingga diperlukan adanya motivasi dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ genitalia eksterna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan: 1) Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang kebersihan organ genitalia eksterna, yaitu 32 responden (64%), sedangkan 18 responden (36%) yang memiliki pengetahuan buruk, 2) Sikap sebagian besar responden terhadap kebersihan organ genitalia eksterna termasuk dalam kategori baik, yaitu 27 responden (54%), sebaliknya 23 responden (46%) lainnya memiliki sikap buruk, 3) Sebagian besar responden memiliki tindakan baik terhadap kebersihan organ genitalia eksterna termasuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 26 responden (52%), namun 24 responden (48%) lainnya memiliki tindakan buruk.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat di ajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Siswi harus lebih memperhatikan kebersihan organ genitalia eksterna dan aktif mencari informasi pada sumber yang berkompeten seperti tenaga kesehatan.
2. Para ibu guru diharapkan memberikan dorongan kepada siswi agar menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dan mengusahakan kegiatan pembinaannya di sekolah.
3. Institusi kesehatan dapat mengadakan sosialisasi dan edukasi mengenai hal ini di sekolah-sekolah.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian ini di tempat lain dengan jumlah sampel lebih banyak serta menggunakan desain korelasi untuk menjelaskan hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan.

REFERENSI

1. Alwi H, ed. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 2. Jakarta: Balai Pustaka; 2001.
2. Monks dkk. Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya, Yogyakarta: Erlangga; 1996.
3. Laporan Singkat Komisi IX DPR RI, Jakarta; 2010.
4. Anas SH. Sketsa kesehatan reproduksi remaja. Pusat studi gender STAIN. 2010;5(1):199-214.

5. Wiknjosastro H. Ilmu kandungan, edisi 2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2009.
6. Depkes RI. Program Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Integratif Ditingkat pelayanan Dasar. Jakarta: Depkes; 2001.
7. Hurlock, Elizabeth. Psikologi Perkembangan, edisi 5. Jakarta: Erlangga; 2001.
8. Pratiwi. Pendidikan Seks untuk Remaja. Yogyakarta: Tugu Publisher; 2004.
9. Suparyanto. Keputihan [internet]. 2010 [cited 2012 sept 23]. Didapatkan dari: <http://dr-suparyanto.blogspot.com/KEPUTIHAN>
10. Ma'shum, Wahyuni. Merawat Daerah Rahasia Kita. 2005.
11. Notoatmodj S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
12. Notoatmojo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta; 1997. H. 95-133.
13. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
14. Notoatmodjo S. Konsep Perilaku Kesehatan. Dalam: Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi edisi revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
15. Snel RS. Anatomi Klinik untuk Mahasiswa Kedokteran. Edisi ke 6. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2000.
16. Llewellyn-Jones D. Dasar-dasar Obsetri dan Ginekologi. Edisi ke 6. Jakarta: Hipokrates; 2000.
17. Purnamaningsi I S. Tips Merawat Kebersihan dan Kesehatan Vagina. Jakarta: Majalah Aulia; 2011.
18. Salika NS. Serba-Serbi Kesehatan Perempuan. Apa Yang Perlu Kamu Tahu Tentang Tubuhmu. Jakarta: Bukune; 2010.
19. Departemen Kesehatan RI. Remaja sehat Why not?. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2007.